**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Hal ini kemudian diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 sampai 3 dikemukakan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar;
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, dan atau informal;
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudathul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Pendidikan di Taman Kanak-kanak membantu anak mencapai setiap unsur-unsur perkembangannya baik itu perkembangan bahasa, sosial emosional, nilai moral agama, fisik motorik dan kognitifnya. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak pada usia Taman Kanak-kanak yang saling mempengaruhi sehingga setiap tenaga pendidik harus kreatif dalam memberikan kegiatan yang mendukung setiap perkembangan anak. Usia Taman Kanak-kanak merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdiknas (Yamin, 2010: 3) masa kanak-kanak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003) yaitu: “Mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab”. Sejalan dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini makin mendapatkan perhatian dari pemerintah. Bukan saja karena makin tidak adanya kesempatan atau kemampuan orang tua untuk mendidik anak-anaknya melainkan karena adanya kesadaran baru bahwa pengembangan potensi kecerdasan seseorang hanya bisa optimal apabila diberikan sejak dini.

Guru sebagai pendidik yang memiliki peranan penting pada setiap perkembangan anak dan bertanggung jawab, membimbing belajar anak sesuai dengan karakteristik/usia anak serta menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, kondusif, efektif dan efisien. Guru juga sebagai motivator yang dapat memberikan semangat dan gairah pada anak, sebagai fasilitator yang memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan yang berfungsi untuk membantu memberi kemudahan dalam pelaksanaan pendidikan. Salah satu metode pembelajaran yang harus dikembangkan pada anak usia dini oleh guru adalah metode bercerita. Menurut Moeslichatoen (2004: 21) menjelaskan bahwa “Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari suatu generasi berikutnya”. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di pendidikan anak usia dini yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan memberikan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini. Ada beberapa teknik bercerita yang dapat digunakan oleh guru antara lain dapat membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23-28 September 2013 di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar menunjukkan adanya teknik bercerita yang digunakan guru dalam membawakan cerita yaitu bercerita secara langsung tanpa menggunakan alat peraga, teknik bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar, anak-anak sangat antusias jika dibacakan cerita hal tersebut terlihat pada saat guru bertanya, siapa yang mau mendengarkan cerita bu guru? dengan serentak anak-anak menjawab saya bu guru.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide). Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena bercerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia dan pengalaman hidup. Pada saat menyimak cerita, sesungguhnya anak-anak memutuskan hubungan dengan dunia nyata untuk sementara waktu, masuk ke dalam dunia imajinatif yang bersifat pribadi, cerita secara lisan yang disampaikan pencerita memiliki karakteristik tertentu. Semakin pandai seseorang bercerita semakin kuat pengaruh kata-katanya pada anak. Untuk dapat melakukan pengaruh pada anak seorang pencerita harus memahami bagaimana cara anak berfikir menurut pandangan psikologis dan bagaimana memandang diri dari dunianya secara realita. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak Taman Kanak-kanak, maka anak dapat memahami isi ceita tersebut, mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

1. **Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dapat dikemukakan yaitu: bagaimanakah gambaran pelaksanaan metode bercerita di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan metode bercerita di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan guru pendidikan anak usia dini (PGPAUD) semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini;
4. Bagi peneliti, semoga dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji tentang metode bercerita.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi orang tua, diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam membawakan cerita pada anak
7. Bagi pendidik, semoga bermanfaat dalam membacakan cerita pada anak sesuai dengan teknik-teknik metode bercerita.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode Bercerita di Taman Kanak-kanak**
3. **Pengertian Metode Bercerita**

Dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak diperlukan metode-metode sebagai bahan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak guna merangsang stimulasi belajar anak. Salah satu metode yang digunakan adalah metode bercerita. Menurut Moeslichatoen (2004: 7) metode adalah “suatu cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan”. Seorang guru memerlukan metode atau cara dalam mengembangkan kemandirian anak, salah satu metode yang sering digunakan guru Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar dalam kegiatan pembelajaran adalah metode bercerita.

Menurut Fadlillah (2012: 172) metode bercerita adalah “metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik”. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Menurut Ardy (2012: 126) metode bercerita adalah “salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak pendidikan anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”. Sedangkan menurut Sujiono Yuliani, dkk (2007: 7.9) metode bercerita adalah “cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/ penjelasan secara lisan melalui cerita. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu peristiwa yang disampaikan kepada anak melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Cerita yang dibawakan harus menarik agar anak tidak bosan saat mendengarkannya. Dunia kehidupan anak-anak berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai selesai.

1. **Ciri-ciri Metode bercerita**

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Melalui cerita, banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Menurut Ardi (2012: 127) mengemukakan ada beberapa ciri-ciri metode bercerita, yaitu:

1. Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak Taman Kanak-kanak sehingga mereka dapat lebih memahami dan dapat menangkap isi cerita tersebut karena mambahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka
2. Metode bercerita diusahakan dapat memberikan rangsangan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita
3. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak Taman Kanak-kanak yang bersifat menarik dan unik, yang menggetarkan perasaan anak serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam metode bercerita sebaiknya seorang guru harus memperhatikan ciri-ciri bercerita agar anak dapat memahami dan dapat menangkap isi cerita, dapat memberikan perasaan gembira, lucu, yang sesuai dengan dunia kehidupan anak serta memberikan motivasi pada anak.

1. **Prinsip-prinsip Untuk Bercerita Secara Efektif**

Tidak semua guru PAUD mempunyai kemamupuan untuk menghafal secara lengkap banyak cerita yang ada. Oleh karena itu, cerita tidak harus disampaikan secara lisan, namun bisa juga disampaikan dengan membacakan buku cerita. Hal yang penting adalah bagaimana cara mengemas cerita sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, mengasyikkan, meningkatkan gairah belajar, memberi semangat anak, menarik perhatian, dinamis (tidak monoton), member perasaan yang lucu, melibatkan anak baik secara emosi atau fisik, penuh ekspresi (tidak berlebihan), menimbulkan rasa ingin tahu, wakunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (tidak terlalu lama). Oleh karena itu, sebagai guru hendaknya mempunyai banyak buku-buku ceritayang sesuai dengan kehidupan dan perkembangan anak sebagai sumber cerita. Bahkan, jika mungkin dapat menciptakan cerita sendiri sesuai tema, situasi dan kondisi anak-anak.

Agar cerita yang disampaikan dapat dicerna dan diserap anak, sebaiknya tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang berkaitan erat dengan kehidupan anak-anak atau disukai oleh anak-anak. Misalnya, tema tentang (1) kehidupan anak dalam keluarga, sekolah atau masyarakat, (2) binatang, seperti binatang ternak, binatang hidup di air, (3) tanaman, sperti aneka bunga, tanaman pertanian, (4) peristiwa dalam masyarakat, seperti pasar malam, musim panen, pIdul Fiti, (5) profesi masyarakat, sperti polisi, petani, nelayan, (6) tema-tema lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Banyak guru (terutama guru baru) yang takut bercerita di depan kelas karena selain harus bisa membuat ceritanya menarik, guru juga harus bisa mempesona anak sehingga mau mendengarkan cerita sampai selesai. Bercerita adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari anak dan dikembangkan oleh semua orang. Jika guru mengerti dan menguasai prinsip-prinsip bercerita yang efektif maka bercerita di depan kelas seharusnya bukan sesuatu yang menakutkan.

Menurut Sheryl Haysread (Adriani, 2010: 9) mengemukakan beberapa prinsip sederhana untuk dapat bercerita dengan baik antara lain:

1. Milikilah keyakinan bahwa cerita anda patut didengarkan
2. Siapkan cerita dan berlatihlah cerita
3. Tangkaplah perhatian anak-anak sejak dari awal
4. Identifiasi tingkat pengenalan/pemahaman anak terhadap cerita
5. Fokuskan cerita anda
6. Tentukan plot cerita
7. Libatkan anak-anak

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa dalam metode bercerita, sebaiknya seorang guru harus menguasai cerita yang akan dibawakan dan harus pandai memilih cerita yang sesuai dengan ciri khas usia Taman Kanak-kanak. Sebagai model, motivator dan fasilitator seorang guru harus menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif agar anak dapat terfokuskan pada pembelajaran bahasa dengan metode bercerita yang dibawakan sehingga anak dapat memperoleh berbagai informasi berupa pengetahuan, keterampilan berbahasa, maupun pengalaman yang sangat bermanfaat bagi perkembangan diri, sikap dan wataknya.

Seperti telah dikemukakan untuk menjadi guru Taman Kanak-kanak yang pandai bercerita dengan baik memang diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang penting antara lain penguasaan isi cerita secara tuntas serta keterampilan menceritakan cukup baik dan lancar. Untuk terampil bercerita guru Taman Kanak-kanak harus selalu berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus dan

intensif. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004: 166), seperti:

1. Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikkan.
2. Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia Taman Kanak-kanak
3. Cerita itu harus pendek, dalam rentangan jangkauan waktu dan perhatian anak.
4. Untuk anak usia dini, guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama
5. Bercerita dapat dilaksanakan dengan membiarkan anak duduk di kursi atau menyuruh anak-anak duduk di lantai.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam memilih cerita harus menarik dan ceritanya tidak terlalu panjang karena anak-anak mudah bosan. Bercerita dapat dilaksanakan dengan duduk di kursi atau melantai, namun beberapa guru lebih meyukai anak duduk di lantai, terutama bila lantainya diberi tikar atau karpet. Mereka menganggap pengaturan semacam itu lebih menyenangkan dan memberikan ketenangan.

1. **Manfaat Metode Bercerita**

Taman Kanak-kanak merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan yang mengupayakan agar setiap anak didiknya mencapai tingkat perkembangan dan pertumbuhan yang optimal. Kegiatan bercerita akan memberikan kebebasan pada anak dalam mengemukakan keinginan dan perasaan-perasaan yang mereka alami yang tak terlepas dari pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapatkan dan mereka dengarkan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka anak akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarnya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami. Bila menurut anggapannya yang didengar itu salah, maka anak berani menyatakan adanya kesalahan tersebut.

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak. Kegiatan bercerita akan memberikan kebebasan pada anak dalam mengemukakan keinginan dan perasaan-perasaan yang mereka alami yang tidak lepas dari pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapatkan dan mereka dengarkan.

Masitoh (Ardy, 2004: 127) mengidentiikasi manfaat cerita bagi anak usia dini yaitu:

1. Bagi anak Taman kanak-kanak, mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan
2. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak
3. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan
4. Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan
5. Dengan mendengarkan cerita, anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik
6. Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak.

Jadi, melalui bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai dan pesan-pesan yang positif sehingga dapat memberikan pengaruh positif pada anak. Seorang guru dalam menyampaikan cerita agar menarik dan anak dapat berkonsentrasi dalam mendengarkan cerita yaitu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan suara yang keras, memberi penugasan kepada anak setelah mendengarkan cerita.

1. **Tujuan Metode Bercerita**

Tujuan metode bercerita sebagai salah satu metode pelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman pelajaran kepada anak dengan cara bercerita. Metode bercerita ini sangat baik digunakan untuk pembelajaran bagi anak usia dini untuk memberikan suatu gambaran hidup atau pengalaman belajar yang kelak akan berguna bagi dirinya. Berbagai cara bercerita harus dilakukan dengan berdasarkan kepada minat anak sehingga anak dapat mengikuti cerita dengan penuh perhatian dan dapat memperoleh manfaat dari isi cerita tersebut, seperti menjadi pengalaman belajar baginya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat anak berada.

Menurut Bachri (2005: 97) menjelaskan beberapa tujuan metode bercerita bagi anak Taman Kanak-kanak, yaitu:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak TK dapat diransang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan;
2. Melatih daya pikir anak. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya;
3. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita;
4. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya, ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak;
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia TK senang mendengarkan cerita apabila cerita disajikan dengan menarik ;
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bercerita untuk anak usia dini yaitu dapat mengembangkan daya imajinasi anak yang dapat mengembangkan wawasannya. Maka dari itu cerita harus sesuai dengan karakter anak, kondisi anak, agar memiliki daya tarik perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam bercerita.

1. **Jenis-jenis Metode Bercerita**

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita. Agar cerita yang disampaikan dapat dicerna dan diserap anak, sebaiknya tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang berkaitan erat dengan kehidupan anak-anak atau yang disukai oleh anak-anak. Misalnya tema tentang kehidupan anak dalam keluarga, sekolah atau masyarakat; binatang, seperti binatang ternak, binatang hidup di air; tanaman seperti, aneka bunga, tanaman pertanian. Seorang anak akan cenderung lebih senang menyimak cerita dari pada mendengarkan ceramah dari gurunya. Oleh karenanya, seorang guru kiranya sesekali menggunakan metode cerita dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Moeslichatoen (2004: 158) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis-jenis metode bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita. Jenis-jenis metode bercerita tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau proses yang sesuai untuk dibacakan kepada anak Taman Kanak-kanak. Ukuran kebagusan puisi atau prosa terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak, memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik atau tidak menarik.

1. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak Taman Kanak-kanak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita dengan ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru Taman Kanak-kanak memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

1. Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli di pasaran, tetapi guru Taman Kanak-kanak yang kreatif dapat mencipta dongeng.

1. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapis dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran, atau dikreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

1. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempaun, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

1. Dramatisasi suatu cerita

Menurut Gordon (Moeslichatoen, 2004: 159) Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.

Dari beberapa jenis-jenis metode bercerita di atas, peneliti menggunakan jenis bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, karena anak-anak di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar sangat senang jika dibacakan cerita yang disertai dengan gambar.

Untuk menjadi guru Taman Kanak-kanak yang pandai bercerita dengan baik memang diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang penting antara lain penguasaan isi cerita secara tuntas serta keterampilan menceritakan cukup baik dan lancar. Untuk terampil bercerita guru Taman Kanak-kanak harus selalu berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus dan intensif. Karena kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak Taman Kanak-kanak. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita tersebut. Anak merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti dan akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, yang suka menolong.

1. **Langkah-langkah Metode Bercerita**

Metode bercerita menuntut diri guru untuk menghidupkan suatu cerita, karenanya harus dikuasai beberapa keterampilan, salah satu bentuk teknik membuat anak-anak mendengarkan suatu cerita adalah dengan menyiapkan suatu aktivitas, acara, ilustrasi, itu semua akan membuat anak mendengarkan dengan tekun cerita berikutnya. Agar anak lebih tertarik dalam mendengarkan cerita yang dibawakan, maka seorang guru harus mengetahui langakah-langkah dalam bercerita. Adapun langkah-langkah bercerita yaitu sebagai berikut.

Menurut Anwar (2011: 2) langkah-langkah bercerita yaitu sebagai berikut:

* 1. Menyebutkan judul cerita
	2. Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan;
	3. Guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita;
	4. Guru bercerita dengan memperlihatkan alat peraga satu persatu sesuai dengan bagian yang diceritakan;
	5. Guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita pendek tersebut satu persatu (bertahap) kepada anak secara bergantian, anak yang dapat menjawab pertanyaan diberikan pujian dan bagi anak yang belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar diberikan motivasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka langkah-langkah bercerita dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyebutkan judul cerita

Sebelum memulai kegiatan bercerita terlebih guru menyebutkan judul cerita yang akan dibacakan pada anak. Cerita yang dibawakan tidak lepas dari tema pembelajaran.

1. Mengatur posisi anak

Kemudian guru mengatur tempat duduk anak yang akan mendengarkan cerita, misalnya anak duduk di kursi atau menggunakan karpet duduk melantai dengan posisi duduk membentuk lingkaran atau posisi melantai duduk berhadapan.

1. Menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita

Salah satu cara menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita yaitu dengan cara meminta anak secara bersama-sama tepuk semangat karena dengan tepuk semangat anak menjadi semangat dalam mendengarkan cerita dari guru.

1. Mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga

Memulai bercerita dengan terlebih dahulu menyampaikan judul cerita kemudian bercakap dengan anak tentang pengalaman-pengalaman anak yang ada kaitannya dengan isi cerita yang akan dibawakan.

1. Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita

Setelah selesai bercerita guru dapat mengajukan pertanyaan tentang isi cerita untuk melihat mana anak yang sudah bisa mendengarkan dengan baik dan mana anak yang belum bisa mendengarkan cerita dengan baik, jumlah pertanyaan sampai dengan 3 pertanyaan. Anak yang mampu menjawab pertanyaan dari guru diberikan pujian dan yang belum mampu diberikan motivasi agar anak fokus dalam mendengarkan cerita.

1. **Kerangka Pikir**

Melalui kegiatan bercerita menjadikan anak akan memperoleh pengetahuan bagaimana cara menyampaikan pesan pada orang lain agar orang lain mampu memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan. Metode bercerita menjadi bagian yang penting dalam membangun aspek perkembangan anak di Taman Kanak-kanak. Guru sebagai pendidik yang memiliki peranan penting pada setiap perkembangan anak dan bertanggung jawab, membimbing belajar anak sesuai dengan karakteristik/usia anak serta menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, kondusif, efektif dan efisien. Guru juga sebagai motivator yang dapat memberikan semangat dan gairah pada anak, sebagai fasilitator yang memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan yang berfungsi untuk membantu memberi kemudahan dalam pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23-28 September 2013 di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar menunjukkan adanya teknik bercerita yang digunakan guru dalam membawakan cerita yaitu bercerita secara langsung tanpa menggunakan alat peraga, teknik bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar, anak-anak sangat antusias jika dibacakan cerita hal tersebut terlihat pada saat guru bertanya, siapa yang mau mendengarkan cerita bu guru? dengan serentak anak-anak menjawab saya bu guru. Ada beberapa jenis-jenis metode bercerita yang dapat digunakan oleh guru antara lain dapat membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita. Pelaksanaan metode bercerita yaitu guru menyebutkan judul cerita, mengatur posisi anak yang memberikan kenyaman dalam mendengarkan cerita, menarik perhatian, guru mulai bercerita dengan menggunakan alat peraga, kemudian mengajukan pertanyaan tentang isi cerita, memberikan pujian atau motivasi. Semakin pandai seorang guru bercerita semakin kuat pengaruh kata-katanya kepada anak. Pada usia Taman Kanak-kanak anak dapat mengikuti suatu jalan cerita dan mudah terpengaruh dengan cerita-cerita dan mudah meniru sesuatu yang dianggap baik. Jadi dalam menyampaikan suatu cerita kepada anak diharapkan kaya akan pesan-pesan yang positif yang membuat anak dapat meniru perilaku positif tersebut.

Secara sederhana model kerangka pikir akan diuraikan dalam skema berikut ini:

Guru

Metode bercerita

Langkah-langkah bercerita:

1. Menyebutkan judul cerita
2. Mengatur posisi anak
3. Menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita
4. Mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga
5. Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaaan atau fenomena. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan pelaksanaan metode bercerita di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan sementara berjalan tentang pelaksanaan metode bercerita yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.

1. **Kehadiran Peneliti**

Disini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peran peneliti disini sebagai pengamat penuh dan kehadiran peneliti diketahui oleh Kepala Taman Kanak-kanak maupun guru-guru yang ada di tempat penelitian.

1. **Lokasi Peneliti**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sesuai dengan topik yang akan diteliti yang mencakup tentang pelaksanaan metode bercerita.

1. **Subjek Peneliti**

Subjek peneliti dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan adalah:

1. Observasi: Kegiatan observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung pelaksanaan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar.
2. Wawancara: Sebagai instrument yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi dari subjek peneliti dalam hal ini adalah guru di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.
3. Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data berupa jumlah guru serta kelengkapan data yang terdapat pada lokasi penelitian.
4. **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data secara kualitatif menurut Moeloeng (2006: 288) yaitu:

1. Mereduksi data yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, penyederhanaan semua data yang telah diperoleh dari hasil awal pengumpulan data sampai penyusunan penelitian.
2. Pengumpulan data adalah penyajian informasi berdasarkan apa yang telah dilihat dan apa yang telah diperoleh selama observasi, baik itu dalam bentuk skema maupun table dan berdasarkan reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarik kesimpulan adalah data yang terkumpul kemudian disusun dan selanjutnya diberi kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dianalisis secara keseluruhan dan ditinjau dari konsep-konsep yang berhubungan.
4. **Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik validasi data atau keabsahan data yang dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti melakukan pemeriksaan data dengan ketentuan pengamatan dan teknik triangulasi.

* + - * 1. Teknik ketekunan pengamatan yaitu dilakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah diolah menjadi sebuah kesimpulan, pengecekan ini meliputi hasil wawancara, penyajian data, pemberian kode data dan dokumentasi penelitian.
				2. Teknik triangulasi dilakukan dengan maksud mengecek kembali data yang diperoleh dengan jalan mencari sumber lain yang dapat menunjang keabsahan hasil penelitian meliputi triangulasi metode, data dan sumber data.
				3. Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data baik dalam bentuk narasi ataupun matriks atau tabel yang mencakup verifikasi atas semua kejadian yang ditemukan di lapangan. Hasil penyajian data selanjutnya dihubungkan dengan konsep dan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data berlangsung bertahap dari hal-hal yang umum menjadi hal yang lebih spesifik pada penyajian data sampai pada penarikan kesimpulan yang sesungguhnya.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar**

Taman kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar berkedudukan di Makassar dan didirikan pada tahun 1981, didirikannya TK ini merupakan salah satu bentuk partisipasi ibu-ibu pengurus Unit Dharma Wanita IKIP Ujung Pandang yang saat itu berkedudukan sebagai ketua Unit Dharma Wanita IKIP Ujung Pandang adalah ibu Parawansa selaku istri Rektor. Dalam partisipasinya yaitu menyediakan fasilitas pendidikan Taman Kanak-kanak, semula Taman Kanak-kanak ini bernama Taman Kanak-kanak Unit Dharma Wanita IKIP Ujung Pandang. Dengan berubahnya Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) menjadi Universitas Negeri Makassar (UNM) maka berubahlah nama Taman Kanak-kanak Teratai Unit Dharma Wanita IKIP Ujung Pandang menjadi Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar sampai sekarang. Sedangkan ketua Pengelola Taman Kanak-kanak Teratai Unit Dharma Wanita IKIP Ujung Pandang digantikan dengan Ketua Yayasan Pendidikan Teratai UNM yaitu dari Prof. Dr. Hj. Sugirah Wahid, MS (almarhumah) digantikan oleh Hj. Rahmatiah Kadir sampai sekarang. Pergantian Kepala Taman Kanak-kanak Teratai UNM telah terganti sebanyak 5 kali, yaitu:

1. Dra. Hj. Faizah, M.Pd
2. Dra. Hj. Amalius, M.Pd
3. Dra. Martonoes, M.Pd
4. Hj. Syamsiah M
5. Hj. Nurniah, S.Pdi (2011 sampai sekarang)

Jumlah guru di Taman Kanak-kanak Terati UNM berjumlah 11 orang guru, 1 orang kepala TK, 1 orang di bagian administrasi yang menangani administrasi taman kanak-kanak Teratai UNM, dan 2 orang bujang sekolah yang menangani kebersihan dan kemananan TK. Di Taman Kanak-kanak Teratai UNM terdapat 9 kelas yang terdiri dari 1 kelas KB (Kelompok Bermain), 1 kelas TPA (Taman Penitipan Anak), 1 kelas Kelompok A, dan 5 kelas Kelompok B yaitu B1, B2, B3, B4, B5. Taman Kanak-kanak Teratai UNM adalah lembaga pendidikan yang program kegiatannya mengacu pada KBK 2004 yang dipadukan dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Proses pembelajaran yang terlaksana di Taman Kanak-kanak teratai UNM sesuai dengan RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) dan RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang mengacu pada pembelajaran tematik dengan tema-tema pada semester 1 terdiri dari: Diri Sendiri, Lingkunganku, Kebutuhanku, Binatang, Tanaman, sedangkan tema pada semester II terdiri dari: Rekreasi, Pekerjaan, Air, Udara dan Api, Alat komunikasi, Alam Semesta, dan Tanah Airku.

1. **Gambaran Pelaksanaan metode bercerita di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar**

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar, di kelompok B. Yang diteliti yaitu seorang guru kelompok B1 yang bernama HF. Pada penelitian tentang pelaksanaan metode bercerita di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar, secara umum metode yang biasa digunakan di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar adalah metode bercerita, pemberian tugas, tanya jawab, ceramah. Menurut pendapat dari salah seorang guru kelompok B (30 September 2013) “metode yang sering digunakan di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar yaitu metode bercerita karena anak-anak sangat menyukai jika dibacakan cerita”. Pelaksanaan kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak Teratai biasanya dilaksanakan dikegiatan awal atau dikegiatan akhir, namun guru lebih sering melaksanakan kegiatan bercerita dikegiatan akhir karena dikegiatan akhir jumlah kegiatan pengembangan anak tidak terlalu banyak dan memiliki waktu yang banyak untuk melaksanakan kegiatan bercerita. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan seorang guru (19 Desember 2013) yang mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan bercerita lebih sering dilaksanakan dikegiatan akhir karena dikegiatan akhir memiliki waktu yang banyak untuk melaksanakan kegiatan bercerita.

Penelitian tentang pelaksanaan metode bercerita dilaksanakan mulai tanggal 23 September sampai dengan tanggal 23 Oktober 2013, ada beberapa cerita yang dibawakan guru yaitu memasak sup, Minggu pagi di taman kota, beres-beres yuk, dan ulang tahun Mita. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelompok B (19 Desember 2013) yang mengatakan bahwa: “teknik bercerita yang sering digunakan guru dalam kegiatan bercerita yaitu teknik bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar, karena anak-anak sangat senang jika dibacakan cerita yang disertai dengan gambar”. Mendengarkan cerita yang disertai dengan alat peraga berupa buku cerita bergambar membuat anak-anak senang mendengarkan cerita, dibanding bila bercerita tanpa alat peraga. Pada proses pembelajaran berlangsung, terlebih dahulu guru harus melakukan persiapan, terutama langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelompok B (30 September 2013) yang mengatakan bahwa: langkah-langkah bercerita yang sering digunakan guru sebelum membacakan cerita yaitu, terlebih dahulu menyebutkan judul cerita. Cerita yang dibawakan disesuaikan dengan tema dan naskah cerita yang tidak panjang karena anak-anak kadang bosan jika mendengarkan cerita terlalu lama; kemudian memberi arahan untuk mengatur posisi duduk. Selanjutnya menarik perhatian anak agar semuanya tenang dalam mendengarkan cerita. Guru bercerita sambil memperlihatkan alat peraga. Selesai bercerita guru mengajukan pertanyaan, guna ingin melihat mana yang mendengarkan dan memahami isi cerita yang telah dibacakan dan mana yang tidak memahami isi cerita tersebut. Langkah-langkah bercerita tersebut didukung dengan langkah-langkah bercerita yang dijelaskan oleh Anwar (2011: 2) yaitu menyebutkan judul cerita, guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan, guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita, guru bercerita dengan memperlihatkan alat peraga, guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita pendek tersebut satu persatu (bertahap) kepada anak secara bergantian, anak yang dapat menjawab pertanyaan diberikan pujian dan bagi anak yang belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar diberikan motivasi.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung ketika berlangsungnya pelaksanaan metode bercerita.

1. Menyebutkan judul cerita

Dalam pelaksanaan metode bercerita terlebih dahulu guru menyebutkan judul cerita yang akan dibacakan kepada anak yang disesuaikan dengan tema dan tidak lepas dari cerita tentang anak-anak dan naskah ceritanya tidak terlalu panjang. Hal tersebut juga di dukung dari hasil wawancara dengan salah seorang guru (tanggal 19 Desember 2013) yang mengatakan bahwa “cerita yang dibawakan pada anak harus disesuaikan dengan tema dan kondisi anak, naskah ceritaya tidak terlalu panjang namun makna dari isi cerita tersebut jelas, jika jalan ceritanya panjang anak-anak kadang bosan mendengarkan cerita terlalu lama”.

1. Mengatur posisi anak

Selanjutnya guru mengatur posisi anak yang membuat anak nyaman dalam mendengarkan cerita. Guru mengatur tempat duduk dengan posisi duduk melantai, karena posisi ini membuat anak nyaman dan dapat melihat gambar atau alat peraga yang digunakan guru dalam membacakan cerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru (19 Desember 2013) mengatakan bahwa: Jika membacakan cerita pada anak, guru mengatur posisi anak dengan duduk melantai posisi melingkar, duduk melantai dengan posisi duduk berhadapan karena dengan posisi duduk melantai membuat anak nyaman dalam mendengarkan cerita dan anak dapat melihat gambar dari cerita. Jika anak-anak duduk di kursi, kadang ada anak yang tidak dapat melihat dengan jelas gambar dari cerita.

1. Menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita

Sebelum guru memulai bercerita, terlebih dahulu guru mengkondisikan anak dengan cara bernyanyi, meminta untuk bersama-sama tepuk semangat atau tepuk diam dengan cara ini anak menjadi semangat dan tenang dalam memperhatikan guru, walaupun masih ada anak yang suka bercerita dengan temannya. Setelah suasana sudah tenang, guru mulai membacakan cerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru (19 Desember 2013) yang mengatakan bahwa guru mengkondisikan anak dengan cara bernyanyi, menggunakan tepuk semangat jika melihat anak-anak tidak semangat mendengarkan cerita, dengan tepuk semangat ini anak-anak menjadi semangat mendengarkan cerita, hal tersebut terlihat pada saat anak dengan antusias dalam mendengarkan cerita dari guru. Namun, jika anak-anak terlalu ribut, biasanya guru menggunakan tepuk diam agar anak-anak diam.

1. Mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga

Guru mulai bercerita dengan terlebih dahulu menyampaikan judul dari cerita yang dibawakan. Guru mulai bercerita dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Sesekali guru menanyakan tentang jalan cerita yang telah disampaikan agar anak memahami maksud dari cerita dan tidak bosan mendengarkan guru bercerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru (19 Desember 2013) yang mengatakan bahwa, “guru bercerita sambil memperlihatkan gambar dengan posisi duduk sambil mengangkat buku ceriita di samping bahu agar semua anak dapat melihat gambar dari cerita”.

1. Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita

Setelah selesai bercerita, guru kemudian mengajukan beberapa pertanyaan. Anak yang dapat menjawab pertanyaan dari guru mengangkat tangannya dan guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengeluarkan pendapat tentang apa yang diketahui dari pertanyaan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru (19 Desember 2013) yang mengatakan bahwa, pertanyaan yang diberikan pada anak tidak lepas dari pertanyaan tentang isi cerita yang telah dibacakan. Anak yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru, diberi jempol atau pujian dan yang tidak dapat menjawab pertanyaan diberi motivasi agar anak termotivasi dalam mendengarkan cerita dan fokus mendengarkan guru dalam membawakan cerita.

Mengenai tempat bercerita, guru melakukan kegiatan bercerita di dalam kelas karena anak lebih fokus dalam mendengarkan cerita. Dalam menyampaikan cerita, guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan guru menyampaikannya dengan jelas agar anak mengerti apa yang dimaksud dari cerita tersebut. Selesai membawakan cerita, guru menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita. Dalam proses belajar mengajar di TK Teratai Universitas Negeri Makassar guru selalu memperhatikan minat dan kemampuan anak didik, seperti jika memberikan materi guru menggunakan berbagai metode seperti metode bercerita. Dengan metode bercerita materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan cepat diserap oleh anak-anak, apalagi cerita yang diberikan dengan mimik dan intonasi yang menarik.

Pelaksanaan metode bercerita di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yaitu pada tanggal 2 Oktober, 7 Oktober, 11 Oktober, dan 18 Oktober 2013. Adapun penjelasan mengenai pelaksanaan metode bercerita akan diuraikan sebagai berikut:

Adapun uraian pelaksanaan metode bercerita pada pertemuan pertama tanggal 2 Oktober 2013 yaitu sebagai berikut:

Terlebih dahulu guru menyebutkan judul cerita yang akan dibacakan pada anak yang berjudul memasak sup, yang disesuaikan dengan tema. Naskah cerita menjadi putri raja tidak terlalu panjang namun singkat dan makna ceritanya jelas karena disesuaikan dengan kondisi anak yang kadang bosan mendengarkan cerita apabila jalan ceritanya terlalu panjang. ‘Siapa yang mau mendengarkan cerita dari bu guru?, anak-anak pun menjawab saya bu guru. Nah, hari ini bu guru akan membacakan cerita yang berjudul memasak sup, apa judul ceritanya? memasak sup bu guru. Siapa yang suka makan sup?, saya bu guru. Nah, sebelum ibu membacakan cerita, anak-anak duduk yang rapi, guru pun mengatur posisi duduk dengan duduk melantai berhadapan, guru berada di depan anak-anak. Setelah itu menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita dengan cara tepuk semangat. Dengan tepuk semangat ini anak-anak menjadi semangat dalam mendengarkan cerita. Hal tersebut terlihat pada antusias anak dalam mendengarkan cerita. Guru kemudian mulai bercerita sambil memperlihatkan alat peraga yang berupa buku cerita bergambar. Guru bercerita sambil memperlihatkan gambar di hadapan anak-anak dengan posisi duduk sambil mengangkat buku cerita disamping bahunya agar semua anak-anak melihat gambar yang dibawakan guru dengan menggunakan bahasa dan intonasi yang jelas. Selesai bercerita guru mengajukan pertanyaan pada anak guna melihat mana yang benar-benar mendengarkan cerita dari guru dan mana yang tidak mendengarkan cerita dari guru. Anak yang dapat menjawab pertanyaan diberikan pujian atau jempol dan yang belum mampu menjawab diberi motivasi agar lebih fokus mendengarkan cerita dari guru. Selanjutnya guru memberikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Oktober 2013 cerita tersebut menggambarkan seorang anak yang rajin membantu ibunya memasak. Kesimpulan dari cerita ini yaitu anak diajari untuk rajin membantu ibu di rumah. Dalam hal ini cerita tersebut dapat mengembangkan aspek sosial emosional karena anak diajari untuk rajin membantu ibu. Saat guru membawakan cerita terlihat anak-anak senang dengan cerita yang dibacakan guru yang berjudul memasak sup karena guru membawakan disertai dengan gambar. Teknik bercerita yang digunakan guru dalam membacakan cerita yaitu dengan menggunakan teknik bercerita menggunakan buku cerita bergambar.

Adapun naskah cerita yang dibacakan guru tentang memasak sup, adalah sebagai berikut:

Aku suka membantu ibu memasak di dapur, biasanya kulakukan saat hari libur. Sepertinya memasak itu mudah, ibu pun menantangku memasak sayur berkuah. Aku memasak sup yang hanya perlu sedikit bumbu. Bawang putih, merica, garam, gula dan air kaldu. Ibu berpesan pakailah pisau dengan hati-hati, kalau tidak pisau tajam itu bias mengiris jari. Kukupas lalu kupotong kentang, wortel, buncis, dan kembang kol. Aku senang, ibu mengacungiku dua jempol. Ibu membantu memasukkan sayuran ke dalam kuah mendidih, lalu menambahkan bumbu supaya rasanya bertambah gurih. Nah, sup sudah matang, saatnya makan.

Adapun gambaran pelaksanaan metode bercerita pada tanggal 7 Oktober 2013 yaitu sebagai berikut:

Pada pertemuan ini cerita yang dibawakan berjudul Minggu pagi di taman kota yang disesuaikan dengan tema. ‘hari ini bu guru akan bercerita tentang Minggu pagi di taman kota, apa judul ceritanya? Minggu pagi di taman kota bu guru. Siapa yang suka jalan-jalan ke taman? Anak-anak pun menjawab saya bu guru, di taman banyak bunga-bunga. Yah, di taman itu banyak bunga-bunga. Sebelum ibu mulai cerita, anak-anak duduk yang rapi. Guru pun mengatur posisi anak dengan duduk melantai berhadapan, posisi guru berada di depan anak-anak. Setelah anak duduk, guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita dengan cara tepuk diam dengan tepuk diam karena anak-anak pada saat itu suka bercerita dengan temannya. Dengan tepuk diam, anak-anak menjadi diam yang tadinya bicara dengan temannya menjadi diam dan memperhatikan guru dalam bercerita walaupun masih ada anak yang masih bercerita. Guru pun mulai bercerita tentang Minggu pagi di taman kota sambil memperlihatkan gambar. Guru mulai bercerita di hadapan anak-anak dengan posisi duduk sambil mengangkat buku cerita disamping bahunya agar semua melihat gambar yang dibawakan guru. Selesai bercerita guru mengajukan pertanyaan guna melihat mana yang benar-benar mendengarkan cerita dari guru dan mana yang tidak mendengarkan cerita dari guru. Anak yang dapat menjawab pertanyaan dari guru diberikan pujian atau jempol dan yang belum mampu menjawab diberikan motivasi agar anak memperhatikan guru dalam membacakan cerita.

Pada pertemuan 7 Oktober 2013 kesimpulan dari cerita yang dibawakan yaitu anak diajari untuk membuang sampah pada tempatnya. Dalam hal ini cerita tersebut dapat mengembangkan perilaku disiplin anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Guru membacakan cerita dengan menggunakan teknik bercerita menggunakan buku cerita bergambar. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa anak-anak sangat senang dengan cerita yang dibacakan guru berjudul Minggu pagi di taman kota dibandingkan dengan pada pertemuan pertama (2 Oktober 2013) karena di buku cerita tersebut memiliki banyak gambar berdasarkan dengan isi cerita. Hal tersebut terlihat saat guru membacakan cerita, anak-anak berkata pada gurunya, ‘bu guru, tamannya cantik yah, ada kupu-kupunya, burung-burungnya banyak, ada juga air mancurnya.

Naskah cerita yang dibacakan guru tentang Minggu pagi di taman kota, adalah sebagai berikut:

Minggu pagi saatnya jalan-jalan ke taman kota. Taman ramai penuh pengunjung berolahraga. Ada juga yang duduk di bangku panjang, mamandangi air amncur di tengah kolam bergelombang. Kubermain bersama merpati liar di bawah pohon rindang. Kulempar jagung segenggam, mereka mendekat seolah member salam. Taman dipenuhi bunga beraneka warna. Seekor kupu-kupu hinggap di mawar biru mempesona. Tiba-tiba ia terbang, menari-nari bagai ballerina. Kukejar kupu-kupu itu sampai jauh. Tapi… ups!! selembar kulit pisang membuatku jatuh. Seseorang membuangnya dengan sembarangan. Hm, kalau jalan-jalan ke taman, buanglah sampah di tempat yang disediakan.

Sedangkan pada pertemuan selanjutnya pada tanggal 11 Oktober 2013, gambaran pelaksanaan metode bercerita yaitu sebagai berikut:

Judul cerita yang dibawakan pada pertemuan ini yaitu beres-beres yuk, yang disesuaikan dengan tema. Naskahnya pendek namun maknanya jelas. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa anak-anak mudah bosan jika cerita yang didengarnya terlalu panjang. ‘Hari ini bu guru akan bercerita yang berjudul beres-beres yuk, apa judul ceritanya? beres-beres bu guru. Siapa yang suka membersihkan di rumah?, saya bu guru. Sebelum ibu mulai bercerita, anak-anak duduk yang rapi dengan posisi melingkar. Guru kemudian mengatur duduk melantai dengan posisi duduk melingkar. Posisi guru berada diantara anak-anak. Setelah itu menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita dengan cara tepuk semanagat dengan tepuk semangat ini anak-anak menjadi semangat yang tadinya tidak mau mendengarkan guru semangat dan memperhatikan guru dalam membawakan cerita. Guru pun mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga di hadapan anak-anak dengan posisi duduk sambil mengangkat buku cerita disamping bahunya agar semua anak-anak melihat gambar yang dibawakan guru. Selesai bercerita guru mengajukan pertanyaan guna melihat mana yang benar-benar mendengarkan cerita dari guru dan mana yang tidak mendengarkan cerita dari guru. Anak yang dapat menjawab pertanyaan dari guru diberikan pujian atau jempol dan yang belum mampu menjawab diberi motivasi agar lebih fokus mendengarkan cerita dari guru.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Oktober 2013 kesimpulan dari cerita tersebut yaitu anak diajari untuk menyimpan barang-barang ditempatnya. Dalam hal ini cerita tersebut dapat mengembangkan perilaku disiplin anak untuk selalu menyimpan barang-barang yang telah dipakai pada tempatnya. Misalnya sepatu disimpan di rak sepatu dan baju di gantung di dalam kamar agar tetap rapi dan mudah rapi. Pada pertemuan ini guru membacakan cerita dengan menggunakan teknik bercerita menggunakan buku cerita bergambar. Pada pertemuan ini anak-anak kurang memperhatikan gurunya, lebih senang berbicara dengan temannya.

Adapun naskah cerita yang dibacakan guru tentang beres-beres yuk, adalah sebagai berikut:

Pulang sekolah, kulempar tas ke lantai. Kulempar sepatu dan kaus kaki di bawah balai-balai. Seragam kutaruh di kursi depan, dan bergegas lari ke meja makan. Aw… perutku sudah tak tahan. Melihat itu ibu langsng menegurku. Kata ibu, tidak baik seperti itu, letakkan semua di tempatmya dulu. Henda main ke rumah temanku, kucari sandal biru disemua tempat. Di rak sepatu, di bawah tempat tidur, belakang pintu, tetap tidak ketemu. Oh, siapa yang tahu sandal biruku?, kuingat terakhir dipakai seminggu lalu. Ah, sekarang aku tahu, menaruh sesuatu di tempatnya itu perlu. Jadi, mudah dicari, rumah bersih dan rapi selalu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2013 di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar guru dalam pelaksanaan metode bercerita yaitu sebagai berikut:

Pada pertemuan ini cerita yang dibawakan guru berjudul ulang tahun Mita yang disesuaikan dengan tema. Ceritanya singkat namun maknanya jelas. ‘Siapa yang mau mendengarkan cerita bu guru?’ anak-anak pun menjawab saya bu guru, apa judul ceritanya bu guru?, judul ceritanya tentang ulang tahun Mita. Siapa yang pernah keacara ulang tahun?, saya bu guru. Nah sekarang ibu akan mulai bercerita, tapi anak-anak duduk yang rapi. Guru mengatur posisi duduk melantai dengan posisi melingkar, posisi guru berada diantara anak-anak. Dengan posisi ini semua anak dapat melihat gambar dari isi cerita. Setelah itu menarik perhatian agar mendengarkan cerita dengan cara tepuk diam dengan tepuk diam ini anak-anak menjadi diam yang tadinya bicara terus dengan temannya menjadi diam dan memperhatikan guru, walaupun masih ada anak yang bicara dengan temannya. Kemudian guru pun mulai bercerita di hadapan anak-anak dengan posisi duduk sambil mengangkat buku cerita disamping bahunya agar semua melihat gambar yang dibawakan guru. Selesai bercerita guru mengajukan pertanyaan guna melihat mana yang benar-benar mendengarkan cerita dari guru dan mana yang tidak mendengarkan cerita dari guru. Yang dapat menjawab pertanyaan dari guru diberikan pujian atau jempol dan yang belum mampu menjawab diberi motivasi agar lebih fokus mendengarkan cerita dari guru. Selanjutnya guru memberikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2013 kesimpulan dari cerita ini yaitu anak diajari untuk berbagi sesama temannya. Dalam hal ini cerita tersebut dapat mengembangkan aspek sosial emosional karena diajari untuk tenggang rasa terhadap orang lain. Guru menggunakan teknik bercerita menggunakan buku cerita bergambar, pada pertemuan ini anak-anak sangat antusias mendengarkan cerita sampai selesai. Hal tersebut juga terlihat saat guru membacakan cerita sambil memperlihatkan gambar, anak-anak berkata kepada gurunya, ‘bu guru kue ulang tahunnya besar, kadonya banyak.

Adapun naskah cerita yang dibacakan guru tentang beres-beres yuk, adalah sebagai berikut:

Minggu ini aku diundang ke pesta ulang tahun Mita, seminggu sebelumnya kusiapkan gaun pesta. Buatku, ini gaunku yang terbaik warnanya biru metalik. Dalam tasku terdapat sebuah kado, tapi aku tidak tahu isinya, mungkin sebuah bando?. Ibu menyiapkan kado Mita tanpa aku tahu. Ibu khawatir aku mengatakan pada teman-teman isi kado itu. Wah, pesta ulang tahun Mita sangat meriah, tamu yang dating melimpah, dekorasi balon warna-warni tampak indah. Di meja tersaji aneka makanan menggugah selera. Tiup lilin, potong kue sebagai puncak acara. Kami semua bergembira ria.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode bercerita guru menggunakan alat peraga berupa buku cerita bergambar karena sebagaiman diketahui bahwa anak-anak sangat senang jika mendengarkan cerita yang disertai dengan gambar. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan seseorang guru (19 Desember 2013) bahwa: anak-anak lebih sangat senang jika dibacakan cerita dengan menggunakan alat peraga berupa buku bergambar, dibanding bila bercerita tanpa alat peraga. Dalam kegiatan bercerita, peran guru sangat penting karena guru yang membawakan cerita kepada anak dan dunia anak penuh suka cita, jadi kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira dan mengasyikkan bagi anak. Dunia kehidupan anak-anak dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

1. **PEMBAHASAN**

Cerita merupakan sarana menyampaikan ide/ pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran. Salah satu dampak dari bercerita adalah peniruan. Maksudnya bahwa pendengar cenderung meniru dari perilaku yang ada dalam cerita. Seorang anak yang baru saja selesai mendengarkan cerita akan merasa dirinya menjadi bagian dari cerita tersebut. Dari peristiwa tersebut yang perlu mendapat perhatian adalah pesan yang menjadi inti cerita, jadi pesan yang baik dalam suatu cerita sangat dibutuhkan. Menurut Hildayani, dkk (2007: 10.4) mengemukakan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang mengasyikkan terlebih bila mendengarkan cerita yang berkaitan dengan karakteristik anak, bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan memungkinkan anak memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang pelaksanaan metode bercerita berjalan dengan lancar dan baik dengan menggunakan 4 cerita diantaranya adalah beres-beres yuk, menjadi putri raja, temanku Loli dan minggu pagi di taman kota, dalam penyajian cerita disampaikan pada hari yang berbeda. Metode bercerita merupakan metode yang sangat diminati anak. Hal ini terihat dari kegembiraan anak saat guru bertanya siapa yang mau mendengarkan cerita dari bu guru? Anak-anak dengan serentak menjawab saya bu guru, juga terlihat dari ekspresi gembira anak saat mendengarkan cerita dari guru. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan metode bercerita yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Menyebutkan judul cerita

Dalam pelaksanaan metode bercerita terlebih dahulu guru menyebutkan judul cerita yang akan dibacakan kepada anak yang tidak lepas dari cerita tentang anak-anak. Guru menggunakan 4 judul cerita yaitu memasak sup, Minggu pagi di taman kota, beres-beres yuk dan ulang tahun Mita.

* + - * 1. Mengatur posisi anak

Selanjutnya guru mengatur posisi anak yang membuat anak nyaman dalam mendengarkan cerita. Guru mengatur tempat duduk dengan posisi melantai, karena posisi ini membuat anak dapat melihat gambar atau alat peraga yang digunakan guru dalam membacakan cerita. Posisi bentuk ini guru duduk di depan.

* + - * 1. Menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita

Sebelum guru memulai bercerita, terlebih dahulu guru mengkondisikan anak dengan cara bersama-sama tepuk semangat, dengan cara ini anak menjadi semangat dan memperhatikan guru dalam mendengarkan cerita. Setelah suasana sudah tenang, guru mulai membacakan cerita. Jika anak-anak terlalu ribut, kadang guru memberi arahan untuk tepuk diam agar anak-anak menjadi diam dan tenang dalam mendengarkan cerita.

* + - * 1. Mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga

Guru mulai bercerita dengan terlebih dahulu menyampaikan judul dari cerita yang dibawakan. Guru mulai bercerita dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Sesekali guru menanyakan tentang jalan cerita yang telah disampaikan agar anak memahami maksud dari cerita dan tidak bosan mendengarkan guru bercerita.

* + - * 1. Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita

Setelah selesai bercerita, guru kemudian mengajukan beberapa pertanyaan. Anak yang dapat menjawab pertanyaan dari guru mengangkat tangannya kemudian guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengeluarkan pendapat tentang apa yang diketahui dari pertanyaan guru. Yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru, diberi jempol atau pujian.

Penggunaan metode bercerita harus diupayakan menarik perhatian anak, sehingga anak dapat mengikuti jalannya cerita hingga selesai. Akan tetapi hal tersebut tidak lepas dari karakter anak, apakah anak menerima cerita dari guru atau tidak, atau hanya sebagian, atau hanya justru mendengarkan tetapi tidak memahami makna yang terkandung dalam cerita. Jadi untuk dapat merangsang minat agar mampu mendengarkan cerita guru perlu disediakan sarana yang memadai, seperti buku-buku cerita. Menurut Gunarsa (Adriani, 2010: 3) yang mengatakan bahwa:

Dengan memberikan buku cerita sebagai bahan bacaan pada anak yang berisi pembelajaran kebajikan sesuai dengan minat perhatian mereka maka terpupuklah senangan membaca, berpikir fleksibel dan terpenuhi pula kebutuhan mereka akan ajaran-ajaran yang dapat mendasari hidup mereka dikemudian hari.

Begitu banyak buku bergambar yang dipasang di toko buku menjadi sebuah tantangan bagi orang tua dan guru dalam memilih dan menentukan buku yang tepat bagi anak di Taman Kanak-kanak. Cara guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan buku cerita bergambar merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan. Pada pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan alat peraga berupa buku bergambar, anak mampu berkomentar tentang apa yang dilihat pada gambar-gambar yang tersaji pada buku cerita tersebut.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pelaksanaan metode bercerita yaitu guru menyebutkan judul cerita sambil memperlihatkan gambar, mengatur posisi anak yang memberikan kenyaman dalam mendengarkan cerita dengan posisi duduk melantai, selanjutnya menarik perhatian anak dengan cara tepuk semangat, guru mulai bercerita yang diselipkan dengan pertanyaan tentang isi cerita, yang mampu menjawab pertanyaan diberikan pujian tetapi bagi yang belum mampu diberikan motivasi. Proses belajar mengajar berlangsung dengan tertib dan anak didik sangat antusias mendengarkan cerita guru.

1. **Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka adapun saran dari penulis yaitu:

1. Kegiatan bercerita hendaknya sering digunakan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga
2. Dalam membacakan cerita, guru hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak
3. Kegiatan bercerita sebaiknya dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah bercerita.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adriani. 2010. *Penerapan Metode Bercerita Dengan Menggunakan Buku cerita Bergambar Dalam Mengembangkan Bahasa Anak di Taman Kanak-kanak Katolik Kota Pare-pare.* Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.

Anwar, Khairul. 2011. *Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Bercerita dan Berdialog*. (Online. Http://[www.beefamily.co.cc](http://www.beefamily.co.cc)). Di akses Tanggal 28 Mei 2013.

Ardy, Novan. 2012. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Diva Press

Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hildayani Rini, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka

Moeloeng. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sujiono Yuliani, dkk. 2007. *Metode* *Pengembangan Kognitif.* Jakarta: Universitas Terbuka

Sinring, Abdullah. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: FIP UNM.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloag Putra Timur Dengan Departemen Dalam Negeri.

Yamin, Martinis. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Langkah-langkah | Item |
| Metode Bercerita | 1. Menyebutkan judul cerita
2. Mengatur posisi anak
3. Menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita
4. Mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga
5. Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita
 | 12345 |

**PEDOMAN OBSERVASI GURU**

Hari/ Tgl : Kelompok :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Pernyataan | Tanggal | Jawaban | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| Metode bercerita | 1. Guru menyebutkan judul cerita
2. Guru mengatur posisi anak yang membuat anak nyaman saat mendengarkan cerita
3. Guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita
4. Guru mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga
5. Guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita. Guru memberikan pujian pada anak yang mampu menjawab pertanyaan dan memberikan motivasi pada anak yang belum mampu menjawab pertanyaan
 |  |  |  |  |

Makassar, 2013

 Observer

 Misba Syukur

**HASIL OBSERVASI GURU**

Hari/ Tgl : Rabu, 2 Oktober 2013 Kelompok : B1

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Pernyataan | Tanggal | Jawaban | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| Metode bercerita | 1. Guru menyebutkan judul cerita
2. Guru mengatur posisi anak yang membuat anak nyaman saat mendengarkan cerita
3. Guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita
4. Guru mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga
5. Guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita
 |  |  |  | * Guru menyebutkan judul cerita memasak sup yang disesuaikan dengan tema
* Guru mengatur posisi anak dengan duduk melantai berhadapan
* Guru menarik perhatian anak dengan tepuk semangat agar anak menjadi semangat mendengarkan cerita
* Guru mulai bercerita dengan menyebutkan judul cerita sambil memperlihatkan alat peraga
* Guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita. Guru memberikan pujian kepada anak yang dapat menjawab pertanyaan dan yang tidak dapat menjawab pertanyaan diberikan motivasi agar fokus mendengarkan cerita.
 |

Makassar, 2013

 Observer

 Misba Syukur

**HASIL OBSERVASI GURU**

Hari/ Tgl : Senin, 7 Oktober 2013 Kelompok : B1

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Pernyataan | Tanggal | Jawaban | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| Metode bercerita | 1. Guru menyebutkan judul cerita
2. Guru mengatur posisi anak yang membuat anak nyaman saat mendengarkan cerita
3. Guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita
4. Guru mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga
5. Guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita
 |  |  |  | * Guru menyebutkan judul cerita Minggu pagi di taman kota yang disesuaikan dengan tema
* Guru mengatur posisi anak dengan duduk melantai berhadapan
* Guru menarik perhatian anak dengan tepuk diam agar anak menjadi diam dan mendengarkan cerita
* Guru mulai bercerita dengan menyebutkan judul cerita sambil memperlihatkan alat peraga
* Guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita. Guru memberikan pujian kepada anak yang dapat menjawab pertanyaan dan yang tidak dapat menjawab pertanyaan diberikan motivasi agar fokus mendengarkan cerita.
 |

Makassar, 2013

 Observer

 Misba Syukur

**HASIL OBSERVASI GURU**

Hari/ Tgl : Jumat, 11 Oktober 2013 Kelompok : B1

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Pernyataan | Tanggal | Jawaban | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| Metode bercerita | 1. Guru menyebutkan judul cerita
2. Guru mengatur posisi anak yang membuat anak nyaman saat mendengarkan cerita
3. Guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita
4. Guru mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga
5. Guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita
 |  |  |  | * Guru menetapkan judul cerita beres-beres yuk yang disesuaikan dengan tema
* Guru mengatur posisi duduk melantai dengan posisi melingkar
* Guru menarik perhatian anak dengan cara tepuk semangat agar anak menjadi semanngat mendengarkan guru bercerita
* Guru mulai bercerita dengan menyebutkan judul cerita sambil memperlihatkan alat peraga
* Guru mengajukan pertanyaan seputar isi cerita. Guru memberikan pujian kepada anak yang dapat menjawab pertanyaan dan yang tidak dapat menjawab pertanyaan diberikan motivasi agar fokus mendengarkan cerita.
 |

Makassar, 2013

 Observer

 Misba Syukur

**HASIL OBSERVASI GURU**

Hari/ Tgl : Jumat, 18 Oktober 2013 Kelompok : B1

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Pernyataan | Tanggal | Jawaban | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| Metode bercerita | 1. Guru menyebutkan judul cerita
2. Guru mengatur posisi anak yang membuat anak nyaman saat mendengarkan cerita
3. Guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita
4. Guru mulai bercerita dengan memperlihatkan alat peraga
5. Guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita
 |  |  |  | * Guru menyebutkan judul cerita ulang tahun Mita yang sesuai dengan tema
* Guru mengatur posisi anak dengan duduk melantai posisi melingkar
* Guru menarik perhatian anak dengan tepuk diam agar anak menjadi diam dan mendengarkan cerita
* Guru mulai bercerita dengan menyebutkan judul cerita sambil memperlihatkan alat peraga
* Guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita. Guru memberikan pujian kepada anak yang dapat menjawab pertanyaan dan yang tidak dapat menjawab pertanyaan diberikan motivasi agar fokus mendengarkan cerita.
 |

Makassar, 2013

 Observer

 Misba Syukur

**PEDOMAN WAWANCARA GURU**

1. Metode apa yang sering digunakan guru di Taman Kanak-kanak Teratai?
2. Kapan guru melaksanaan metode bercerita?
3. Teknik bercerita yang mana sering digunakan guru dalam bercerita?
4. Bagaimana langkah-langkah bercerita yang digunakan guru sebelum mulai bercerita?
5. Bagaimana guru memilih judul cerita?
6. Bagaimana cara guru mengatur posisi anak?
7. Bagaimana cara guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita?
8. Bagaimana cara guru bercerita dengan memperlihatkan alat peraga?
9. Pertanyaan apa yang sering diajukan pada anak jika selesai membacakan cerita?

**HASIL WAWANCARA GURU**

1. Metode apa yang sering digunakan guru di Taman Kanak-kanak Teratai?

Jawab:

Metode yang sering digunakan guru di Taman Kanak-kanak Teratai yaitu metode bercerita karena anak-anak sangat senang jika dibacakan cerita. (30 September 2013)

1. Kapan guru melaksanakan metode bercerita?

Jawab:

Pelaksanaan kegiatan bercerita lebih sering dilaksanakan dikegiatan akhir karena dikegiatan akhir memiliki waktu yang banyak untuk melaksanakan kegiatan bercerita. (19 Desember 2013)

1. Teknik bercerita yang mana sering digunakan guru dalam bercerita?

Jawab:

Teknik bercerita yang sering digunakan guru dalam kegiatan bercerita yaitu teknik bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar, karena anak-anak sangat senang jika dibacakan cerita yang disertai dengan gambar. (19 Desember 2013)

1. Bagaimana langkah-langkah bercerita yang digunakan guru sebelum mulai bercerita?

Jawab:

Terlebih dahulu menyebutkan judul cerita yang sesuai tema dengan naskah cerita yang tidak panjang karena anak-anak kadang bosan jika mendengarkan cerita terlalu lama; kemudian memberi arahan untuk mengatur posisi duduk. Selanjutnya menarik perhatian anak agar semuanya tenang dalam mendengarkan cerita. Guru bercerita sambil memperlihatkan alat peraga. Selesai bercerita guru mengajukan pertanyaan, guna ingin melihat mana yang mendengarkan dan memahami isi cerita yang telah dibacakan dan mana yang tidak memahami isi cerita tersebut. (30 September 2013)

1. Bagaimana guru memilih judul cerita?

Jawab:

Jenis cerita yang dibawakan pada anak harus disesuaikan dengan tema dan kondisi anak, naskah ceritaya tidak terlalu panjang namun makna dari isi cerita tersebut jelas, jika jalan ceritanya panjang anak-anak kadang bosan mendengarkan cerita terlalu lama. (19 Desember 2013)

1. Bagaimana cara guru mengatur posisi anak?

Jawab:

Jika membacakan cerita pada anak, guru terkadang mengatur posisi anak dengan duduk melantai posisi melingkar, duduk melantai dengan posisi duduk berhadapan karena dengan posisi duduk melantai membuat anak nyaman dalam mendengarkan cerita dan anak dapat melihat gambar dari cerita. Jika anak-anak duduk di kursi, kadang ada anak yang tidak dapat melihat dengan jelas gambar dari cerita. (19 Desember 2013)

1. Bagaimana cara guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita?

Jawab:

Guru biasanya menarik perhatian anak dengan bernyanyi, menggunakan tepuk semangat jika melihat anak-anak tidak semangat mendengarkan cerita, dengan tepuk semangat ini anak-anak menjadi semangat mendengarkan cerita, hal tersebut terlihat pada saat anak dengan antusias dalam mendengarkan cerita dari guru. Namun, jika anak-anak terlalu ribut, biasanya guru menggunakan tepuk diam agar anak-anak menjadi diam dan tenang dalam mendengarkan cerita. (19 Desember 2013)

1. Bagaimana cara guru bercerita dengan memperlihatkan alat peraga?

Jawab:

Guru bercerita sambil memperlihatkan gambar dengan posisi duduk sambil mengangkat buku ceriita di samping bahu agar semua anak dapat melihat gambar dari cerita. (19 Desember 2013)

1. Pertanyaan apa yang sering diajukan pada anak jika selesai membacakan cerita?

Jawab:

Pertanyaan yang diberikan pada anak tidak lepas dari isi cerita yang telah dibacakan. (19 Desember 2013)